

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi interpersonal biasa dilakukan setiap harinya untuk dapat saling bertukar pikiran dan gagasan. Komunikasi interpersonal adalah interaksi secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih (Devito, 2009, p. 4). Saat ini banyak orang tidak hanya melakukan komunikasi secara langsung, karena dengan teknologi yang berkembang pesat kita dapat melakukan komunikasi secara *online* menggunakan internet.

Telah banyak *platform online* seperti media sosial, *website*, aplikasi, dan sebagainya yang memudahkan kita berkomunikasi dengan banyak orang di seluruh dunia. Setiap orang dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan banyak orang tanpa melihat wajah satu sama lain. Kemudahan ini membuat kita dapat berekspresi dan berbagi banyak hal melalui berbagai macam media *online*.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah *self disclosure* atau pengungkapan diri. Keterbukaan diri merupakan suatu hal yang dipengaruhi oleh banyak hal. Berdasarkan Loisa et al. (2014), aktivitas komunikasi beraneka ragam dan berkembang secara *online* termasuk *self disclosure*. Menurut Tidwell & Walther (dalam Loisa et al., 2014), komunikasi yang dilakukan secara online mempengaruhi individu mengenai informasi yang diungkapkannya.

Berdasarkan Buhrmester (Septiani et al. 2019), *self disclosure* merupakan salah satu aspek yang penting dalam melakukan komunikasi. Menurut Lumsden,

ketika seseorang melakukan *self disclosure*, maka kepercayaan dirinya akan meningkat dan memperoleh penerimaan sosial yang lebih baik (Septiani et al. 2019). Dalam Ekasari (2013) dikatakan bahwa adanya *self disclosure* membuat seorang individu dapat mengungkapkan pendapat, perasaan, cita-cita, dan lainnya. Menurut Lukaningsih (2010) *self disclosure* adalah sebuah perilaku dari komunikasi yang dilakukan seorang individu dengan sengaja agar dirinya dapat diketahui oleh orang lain. Pesan yang disampaikan adalah pesan yang sebelumnya tidak pernah ditunjukkan atau dikatakan secara langsung.

Self disclosure sendiri selain dapat dilakukan secara langsung juga dapat dilakukan secara tidak langsung. *Self disclosure* yang dilakukan secara *online* berbeda jika dibandingkan dengan *self disclosure* yang dilakukan secara tatap muka (Schouten et al., 2007). Saat ini *self disclosure* yang dilakukan secara *online* memberikan kebebasan dan rasa aman untuk individu yang melakukannya. Media sosial atau *platform online* menjadi salah satu media yang menyebabkan munculnya perubahan dari komunikasi interpersonal menjadi komunikasi secara *online*.

Media sosial merupakan sarana komunikasi dengan banyak sekali fungsi, setiap penggunanya bebas membagi informasi apapun yang mereka inginkan untuk dibagi. Media sosial juga sering digunakan untuk menyampaikan pikiran maupun pendapat para penggunanya dan juga menjadi tempat untuk saling berbagi pengalaman juga permasalahan yang sedang dihadapi. Banyak cara yang dilakukan dan setiap orang memiliki caranya masing-masing ketika menggunakan media *online* sebagai tempat untuk meluapkan emosi dan mengungkapkan pikiran.

Hal ini juga terjadi pada situs jejaring sosial, saat ini banyak akun-akun media sosial yang bertemakan *mental health* membuka tangan dan memberikan tempat bagi semua orang untuk dapat terbuka dengan berbagai cara. *Self disclosure* juga dapat dilakukan dengan cara konsultasi *online*, melalui *direct message* di media sosial, melalui kontak pribadi, *google form*, hingga melalui *website* komunitas yang diperuntungkan khusus untuk anggotanya dapat membuka diri.

Self disclosure menjadi hal yang cukup sering terjadi khususnya di situs jejaring sosial. Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam melakukan *self disclosure* melalui berbagai fitur yang disediakan, seperti *story*, foto, video, komentar, hingga melakukan *self disclosure* pada satu akun khusus tertentu yang memiliki topik atau masalah yang serupa dengan informasi yang ingin diungkapkan.

Salah satu akun media sosial Instagram yang aktif memberikan konten motivasi adalah @rahasiagadis. Akun ini dibuat oleh Valencia Nathania pada tahun 2014. Saat peneliti membuat penelitian ini akun @rahasiagadis telah memiliki 3.1 juta pengikut. Akun media sosial @rahasiagadis memberikan kesempatan kepada semua orang khususnya *followers* untuk dapat mengungkapkan perasaan mereka. Akun ini sering memberikan konten motivasi dan juga konten cerita yang berasal dari orang-orang yang telah melakukan *confession*. Awalnya *confession* dilakukan melalui Google Form yang dibuat oleh Rahasia Gadis dan disebarakan melalui akun Instagram resminya. Rahasia membuat sebuah *website* yang dapat menjadi tempat setiap orang yang telah terdaftar sebagai anggota melakukan *confession*.

Dalam Confession Room yang dimiliki Rahasia Gadis setiap anggota dapat membuka dirinya. Anggota lainnya juga dapat memberikan komentar yang berisi nasehat, saran, dan dukungan melalui *website* tersebut selama telah mendaftar sebagai anggota dari Komunitas Rahasia Gadis. Peneliti melihat bahwa setiap orang yang melakukan *self disclosure* melalui Confession Room tidak melalui paksaan, tidak merasakan ancaman, serta dengan sukarela mengungkapkan isi pikirannya.

Berdasarkan Leung (2002), konsep dari *self disclosure* adalah cara kita mengungkapkan dan menunjukkan siapa dan juga kebutuhan kita. *Self disclosure* bukan hal yang aneh namun banyak orang yang ragu untuk melakukannya, rasa tidak percaya diri adalah salah satu faktor banyak manusia menyembunyikan sesuatu, tetapi jika dirinya merasa memiliki dorongan informasi tersebut akan keluar. Hal tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *self disclosure* dalam Confession Room Komunitas Rahasia Gadis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, Confession Room merupakan *platform website* yang dibentuk oleh Rahasia Gadis untuk setiap orang yang telah tergabung menjadi bagian dari komunitas dapat mengungkapkan diri. Dalam Confession Room setiap cerita akan dibaca oleh team Rahasia Gadis dan akan mendapatkan balasan. Cerita tersebut juga dapat dibaca oleh anggota komunitas lain ketika mendapatkan persetujuan dari pemilik cerita.

Tujuan Rahasia Gadis membentuk Confession Room adalah agar dapat menjadi tempat anggotanya berbagi cerita mengenai hidupnya tanpa mendapat

respon yang buruk. Confession Room adalah zona aman dan bebas penghakiman. Setiap anggota yang bercerita akan mendapatkan dukungan, saran, dan motivasi. Hal tersebut mendasari penelitian ini dibuat untuk melihat *self disclosure* pada anggota yang secara sukarela mengungkap cerita mereka melalui Confession Room Rahasia Gadis.

Adapun rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini adalah bagaimana *self disclosure* dalam Confession Room Komunitas Rahasia Gadis dan bagaimana karakteristik anggota yang melakukan *self disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat *self disclosure* dalam Confession Room Komunitas Rahasia Gadis dan karakteristik anggota yang melakukan *self disclosure*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai teori penetrasi sosial dan konsep *self disclosure*. Peneliti juga berharap topik ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan gambaran bagi masyarakat bahwa baik bagi setiap orang untuk dapat melakukan *self disclosure*. Peneliti juga berharap dengan adanya

penelitian ini masyarakat dapat menggunakan media sosial sebagai salah satu alternatif untuk pengembangan hubungan.